

## Implementasi Kurikulum Merdeka di Tingkat Kelas 7 Dalam Meningkatkan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI

Teti Nurhalizah<sup>1\*</sup>, Siska Meliana<sup>2</sup>, Ujang Dedih<sup>3</sup>, Mohamad Erihadiana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: [tnurhalizah963@gmail.com](mailto:tnurhalizah963@gmail.com)<sup>1</sup>, [siskameliana52@gmail.com](mailto:siskameliana52@gmail.com)<sup>2</sup>, [ujangdedih@uinsgd.ac.id](mailto:ujangdedih@uinsgd.ac.id)<sup>3</sup>, [erihadiana@uinsgd.ac.id](mailto:erihadiana@uinsgd.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

penelitian ini bertujuan untuk menggali efektifitas kurikulum merdeka dalam meningkatkan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan teori belajar kognitifisme. Metode penelitian yang digunakan adalah *kualitatif* untuk memberikan gambaran lapangan penerapan kurikulum merdeka dengan cara observasi, wawancara dan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka efektif dalam pembelajaran dan mempermudah pendidik dan lambelajarannya, siswapun merasa nyaman dengan pembelajaran sekarang karena dapat mendorong menjadi lebih aktif dalam belajar, dari aspek kognitif siswa mayoritas dapat mengikuti pembelajaran atau setara dengan 95% siswa.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Merdeka, Teori Belajar, Kognitif*

### Abstract

This study aims to explore the effectiveness of the independent curriculum in improving students' cognitive in PAI subjects using a cognitive learning theory approach. The research method used is qualitative to provide a field description of the implementation of the independent curriculum by way of observation, interviews and data analysis. The results of this study indicate that the independent curriculum is effective in learning and makes it easier for educators and their learning, students also feel comfortable with learning now because it can encourage them to be more active in learning, from a cognitive aspect the majority of students can take part in learning or the equivalent of 95% of students.

**Keywords:** *Independent Curriculum, Learning Teori, Kognitif*

### PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum merupakan suatu istilah yang komprehensif dalam dunia pendidikan, yang meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum yaitu langkah utama untuk membentuk keputusan dan pengambil tindakan dalam menghasilkan rancangan tindakan pendidikan semua elemen yang ada di sekolah. Ketika Penerapan kurikulum di transfer ke dalam bentuk perencanaan tindakan operasional maka strategi pembelajaran dalam pendidikan sekolah harus diberikan dasar pertama yaitu dengan menginternalisasi sosiologi kritis, inovasi, kreativitas, dan mentalitas (AShofiyah, 2018). Kurikulum merdeka yang kini yang sedang dihadapi dunia pendidikan indonesia merupakan salah satu upaya Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang telah dicantumkan permendikbud nomor 03 tahun 2020 Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Susetyo, 2020).

Perubahan kurikulum di indonesia sendiri dilatar belakangi dari hasil studi nasional atau internasional yang memberikan fakta mengenai krisis pembelajaran di Indonesia salah satu hasil studinya banyak anak-anak Indonesia kurang mampu memahami bacaan sederhana atau dalam penerapan konsep pembelajaran eksak, hasil temuan lainnya adanya kesenjangan pendidikan yang tinggi diberbagai wilayah dan kelompok sosial. Upaya mengatasian krisis dalam berbagai tantangan tersebut, diperlukan perubahan secara sistemik, salah satu langkahnya melalui kurikulum. Kurikulum dapat menentukan materi yang hendak digunakan dalam kelas. Kurikulum juga dapat mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan pendidik untuk memenuhi

kebutuhan pembelajaran peserta didik. Sebab itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama alami (Kemdikbud, 2020).

Bentuk pemulihan pembelajaran pastinya perlu akan adanya hasil yang signifikan dalam penggunaan kurikulum ini yang sesuai dengan undang-undang tahun 1945 alenia 4 yang menjelaskan bahwa salah satu fungsi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mencerdaskan bangsa. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh ketua prodi Pendidikan Agama Islam pasca sarjana Dr. Hasan Basri M.Ag dalam perkuliahan mata pelajaran Ilmu Pendidikan Islam bahwa setiap jenjang pendidikan, baik pendidikan sosial, pendidikan rumah maupun pendidikan akademik memiliki peran dan fungsi masing-masing bagi peserta didik. Peran dari pendidikan akademik sendiri yaitu untuk mencerdas peserta didik secara intelektual sedangkan pendidikan moral berasal dari pendidikan rumah/ keluarga. Oleh sebab itu peneliti akan mengambil penelitian mengenai implementasi kurikulum terbaru indonesia sekarang yaitu kurikulum merdeka pada aspek kognitif peserta didik di tingkat SMA.

Objek penelitian peneliti adalah sekolah SMP Negeri 2 Solokan Jeruk yang beralamat di Jalan Rancapanjang No. 27, Kec. Solokan Jeruk, Kab. Bandung. Alasan peneliti mengambil penelitian di sekolah ini karena lokasi yang strategis, mudah dijangkau dan terdapat guru/ pendidik yang mudah untuk berkomunikasi. Selain hal tersebut alasan utama peneliti adalah karena sekolah tersebut sudah mulai menggunakan kurikulum merdeka yang dikenal sebagai kurikulum baru di indonesia sehingga peneliti tertarik untuk mengambil penelitian disana.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengambil judul "Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMP Kelas 7 dalam Meningkatkan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran PAI". Terdapat penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian, seperti yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" oleh Ujang Cepi Barlian dkk dalam penelitiannya menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SDN 244 Guruminda Kota Bandung sudah berjalan sesuai dengan harapan dengan pelaksanaan pembelajaran yang berbasis projek dan penilaian hasil pembelajaran dengan asesmen diagnostik serta asesmen formatif dan sumatif (Cepi Berlian et al., 2022). Penelitian dari Deni Solehudin dkk, yang berjudul "Konsep Implementasi Kurikulum Prototype", hanya menjelaskan latar belakang, konsep, teori serta seperangkat pembejaran terkait kurikulum prototype telah disiapkan oleh pemerintah namun belum membahas mengenai keterlibatannya langsung dengan mata pelajaran (Sholehuddin et al., 2022). Penelitian selanjutnya dari Mila Yaelasari dan Vera Yuni Astuti dalam artikelnya berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Cara Belajar Siswa Untuk Semua Mata Pelajaran (Studi Kasus Pembelajaran Tatap Muka Di Smk Infokom Bogor)", menjelaskan penerapan kurikulum pada semua mata pelajaran, tidak spesifik mata pelajaran yang dijadikan objek penelitian.(Yaelasari & Yuni Astuti, 2022). Dari penelitian diatas belum terdapat penelitian mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMP Kelas 7 dalam Meningkatkan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran PAI terutama di SMP Negeri 2 Solokan Jeruk.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif analitik yang menganalisis bagaimana peranan kurikulum merdeka dalam meningkatkan aspek kognitif siswa yang diterapkan pendidik mata pelajaran PAI kepada peserta didik dengan cara menggunakan wawancara, observasi dan analisis data pada objek penelitian. Objek penelitian peneliti yaitu bidang kurikulum, pesndidik mata pelajaran PAI dan peserta didik. Sedangkan tempat penelitian berlokasi di sekolah SMP Negeri 2 Solokan Jeruk pada tingkat 7 SMP yang memiliki akreditasi A dan merupakan sekolah terbaik diwilayah tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kurikulum merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan pembelajaran intrakurikuler beragam di setiap konten pembelajaran agar lebih optimal dengan penggunaan waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi belajar. Pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemdikbud, 2020). Kemunculan kurikulum baru ini adalah sebagai bentuk kebijakan pemerintah dalam upaya pemulihan pembelajaran dari krisis yang telah dialami terutama karena covid-19 yang

telah menghambat proses belajar mengajar terkhusus di Indonesia. Ada dua tujuan utama yang mendasari kebijakan ini. Pertama, pemerintah, dalam hal ini Kemendikbudristek, ingin menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kedua, dengan kebijakan opsi kurikulum ini, proses perubahan kurikulum nasional diharapkan dapat terjadi secara lancar dan bertahap.

Pemerintah mengemban tugas untuk menyusun kerangka kurikulum. Sedangkan, operasionalisasinya, bagaimana kurikulum tersebut diterapkan, merupakan tugas sekolah dan otonomi bagi pendidik. Pendidik sebagai pekerja profesional yang memiliki kewenangan untuk bekerja secara otonom, berlandaskan ilmu pendidikan. Sehingga, kurikulum antar sekolah bisa dan seharusnya berbeda, sesuai dengan karakteristik murid dan kondisi sekolah, dengan tetap mengacu pada kerangka kurikulum yang sama. Perubahan kerangka kurikulum tentu menuntut adaptasi oleh semua elemen sistem pendidikan. Proses tersebut membutuhkan pengelolaan yang cermat sehingga menghasilkan dampak yang kita inginkan, yaitu perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, Kemendikbudristek memberikan opsi kurikulum sebagai salah satu upaya manajemen perubahan (Kemendikbud, 2020). Letak kurikulum merdeka disini dapat diartikan sebagai opsi untuk meningkatkan pendidikan bukan hal yang diwajibkan untuk dilaksanakan di berbagai sekolah, seperti sekarang ini masih banyak sekolah-sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2013 sebagai pedomannya dan terdapat beberapa sekolah juga yang sudah menggunakan kurikulum merdeka sebagai acuan pembelajaran.

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mencari pengetahuan yang mana sesuai minat yang dimilikinya tanpa adanya aturan yang mengikat minat pembelajaran dengan ketenangan dan kenyamanan. Selain itu peran pendidik juga dituntut kreatif dalam metode pembelajaran, cara mengajar maupun dalam cara pendidik bersikap saat mengajar, tugas pendidik memberikan stimulus dalam membantu peserta didik dalam belajar untuk mencapai apa yang di cita-citakan. Sedangkan kepala sekolah sebagai salah satu yang mewujudkannya dengan cara mendukung dalam memfasilitasi pendidik dalam mengajar. (Ramadan & Tabroni, 2020).

Point penting yang harus dimiliki oleh pendidik dalam sistem Pendidikan kurikulum merdeka merdeka belajar yaitu: (Ramadan & Tabroni, 2020)

1. Pendidik harus memiliki project dalam mengajar para murid
2. Pendidik harus memiliki akun belajar bagi pendidik seluruh Indonesia
3. Pendidik yang beresifat positif dan kedepan
4. Pendidik yang inspiratif

Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik, yang dimana proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terkait pada konten mata pelajaran (Kiswati, 2022).

Dukungan regulasi implementasi kurikulum merdeka untuk memulihkan pembelajaran dilakukan berdasarkan kebijakan berikut:

1. Permendikbudristek No. 5 tahun 2022, mengenai standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
2. Permendikbudristek No. 7 tahun 2022, mengenai standar isi pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan menengah.
3. Permendikbudristek No. 16 tahun 2022, mengenai standar proses pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
4. Permendikbudristek No. 20 tahun 2022, mengenai standar penilaian pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
5. Kepmendikbudristek No. 262/M/2022 tahun 2022 perubahan No. 56 tahun 2022, mengenai pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Berdasarkan keputusan kepala standar kurikulum dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, budaya, riset dan teknologi No. 044/H/Kr/2022 tentang satuan pendidikan pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 memberikan kebebasan satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang akan

dipilih sesuai 3 opsi

### 1. Pilihan Mandiri

Dalam implemtasi kurikulum merdeka jalur mandiri belajar, kepala sekolah dan guru menerapkan komponen atau prinsip kurikulum merdeka dengan tetap menggunakan kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan (kurikulum tahun 2003/ kurikulum darurat)

### 2. Mandiri Berubah

Dalam implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri berubah, kepala sekolah dan guru mulai tahun ajaran 2022/2023 menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang disediakan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, kelas 4, kelas 7 atau kelas 10.

### 3. Mandiri Berbagi

Dalam implemtasi kurikulum merdeka jalur mandiri berbagi, kepala sekolah dan guru dalam tahun 2022/2023 menerapkan kurikulum merdeka dengan melakukan pengembangan diri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, kelas 4, kelas 7 atau kelas 10.

## Kerangka dasar pembelajaran kurikulum merdeka

Kerangka dasar kurikulum ditetapkan oleh pemerintah pusat degan mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan SNP (Priatmoko & Iqbal Dzakiyyah, 2020), untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 1  
Kerangka dasar Kurikulum

Satuan pendidikan dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing. Sejak tahun ajaran 2021/2022 kurikulum merdeka telah diimplemtasikan di hampir 2500 sekolah yang mengikutinya dalm program sekolah penggerak (PSP) dan 901 SMK pusat keunggulan (SMK PK) sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru. Kurikulum ini diterapkan mulai dari TK B, SD dan SDLB kelas 1 dan 4, SMP dan SMPLB kelas 7, SMA dan SMALB dan SMK kelas 10. Mulai tahun ajaran 2022/2023 satuan pendidikan dapat memilih untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing mulai dari TK B, SD dan SDLB kelas 1 dan 4, SMP dan SMPLB kelas 7, SMA dan SMALB dan SMK kelas 10. Pemerintah sudah menjaga kesiapan tersebut dengan menyiapkan angket untuk membantu satuan pendidikan untuk menilai tahap kesiapan penggunaan kurikulum merdeka ini (Yusuf, 2019).

Pilihan yang dapat diputuskan satuan pendidikan tentang implementasi kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023.

1. Menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan.
2. Menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan
3. Menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar.

Kurikulum merdeka menguatkan orientasi pada pengembangan karakteristik kompetensi melalui penyederhanaan konten dan pemberian fleksibilitas (Lut Putu Diah Widiastari & Wayan Yuliandewi,

2022)(Kristiawan, 2019). Dalam hal ini terdapat 3 karakteristik utama kurikulum merdeka yaitu:

1. Penyederhanaan konten, fokus pada materi esensial (Yaelasari & Yuni Astuti, 2022).
2. Pembelajaran berbasis proyek yang kolaboratif, aplikatif dan lintas pelajaran.
3. Rumusan capaian pembelajaran dan pengaturan jam pelajaran yang memberi fleksibilitas untuk merancang kurikulum operasional dan pembelajaran sesuai tingkat kemampuan peserta didik.

Pemahaman mengenai posisi capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dari kurikulum operasional harus terlebih dulu memahami konsep *backward design*. Konsep *backward design* perencanaan ini dimulai dengan menentukan tujuan akhir yang diinginkan terlebih dahulu sebelum menentukan kegiatan pembelajaran dan asesmen yang digunakan. Konsep ini melibatkan beberapa tahap perencanaan pembelajaran yaitu:

1. Identifikasi hasil yang diinginkan
2. Menentukan bukti-bukti yang diterima
3. Merencanakan pengalaman belajar dan intruksi

Tujuan Pembelajaran (TP)

1. Kompetensi, kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan peserta didik.
2. Konten, ilmu pengetahuan inti/ konsep utama.

Cara merumuskan TP, ATP dari CP

1. Rumusan TP mengacu pada kompetensi dan konten pada CP
2. Rumusan Kalimat TP dapat mengambil referensi dari berbagai sumber yang dimana seluruh jajaran pendidik memahaminya.
3. Dari beberapa TP disusun menjadi ATP.
4. Identifikasi dimensi profil pancasila yang dapat berkaitan dengan kompetensi yang ingin dicapai.

### **Teori belajar kognitifisme**

Belajar menurut teori kognitif yaitu perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat dilihat dan diamati serta diukur. Dalam aliran ini berasumsi bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimiliki. Prilaku dan perubahan aspek kognitif peserta didik tidak sekedar ditetapkan oleh suatu stimulus yang didapat diluar tapi perubahan tersebut terjadi karena persepsi peserta didik terhadap objek yang sedang dipelajari. Belajar disini dipandang proses internal yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Herpratiwi, 2016). Teori ini menganggap manusia sebagai pemikir, pemroses, dan pencipta informasi, ketika informasi baru ditemukan/diterima maka terjadi transformasi pengetahuan yang menjadi evaluasi terhadap informasi tersebut, dan untuk dapat terlaksana dengan baik perlu mengeksplorasi potensi yang dimiliki peserta didik tersebut (Sundari & Fauziati, 2021). Sedangkan menurut Sutarto dalam penelitiannya menjelaskan bahwa teori kognitif yaitu ketika peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri. maksudnya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik dapat terbentuk sendiri oleh peserta didik tersebut melalui interaksi secara terus-menerus di kehidupan sosialnya. Berinteraksi secara peserta didik atau lingkungan, mampu beradaptasi dan mengorganisasikan lingkungannya, dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif, pengetahuan, wawasan dan pemahaman peserta didik semakin berkembang. Peserta didik juga mampu memodifikasi pengalaman yang diperoleh melalui lingkungan, sehingga melahirkan pengetahuan atau temuan-temuan baru. Berdasarkan hal tersebut proses pendidikan bukan hanya sekedar tranfer ilmu pengetahuan saja, tapi juga bagaimana merangsang struktur kognitif peserta didik mampu melahirkan pengetahuan dan temuan-temuan baru (Sutarto, 2017).

Prinsip umum teori kognitif antara lain: (Herpratiwi, 2016)

- Lebih mementingkan proses belajar daripada hasil
- Tingkahlaku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya mengenai suatu situasi tujuan pembelajaran
- Belajar adalah perubahan persepsi yang tidak selalu dapat dilihat dari tingkah laku.
- Belajar proses yang mencakup ingatan, relensi, pengelolaan informasi, emosi, dan aspek kejiwaan lainnya.
- Memiliki tahap perkembangan , advance organizer, pemahaman konsep dan hirarki belajar

- Disusun dari pola sederhana ke pola kompleks

Pengimplikasian teori belajar kognitif menurut hasil penelitian Jum A nidar dalam pembelajaran dapat melakukan beberapa cara yaitu 1) Memberikan dorong kepada peserta didik untuk berpikir lebih mendalam tentang materi pelajaran dengan cara yang akan membantu mereka mengingatnya. 2) Membantu peserta didik mengidentifikasi hal-hal yang paling penting bagi mereka untuk dipelajari. 3) Rencanakan kegiatan-kegiatan kelas yang dapat membuat peserta didik aktif berpikir pada mata pelajaran di kelas (Anidar, 2014). Cara-cara yang dipaparkan diatas sangat pas digunakan dalam pembelajaran dengan memberikan sentuhan metode pembelajaran dan penerapannya yang sesuai.

Alasan teori belajar Kognitif lebih banyak digandrungi karena memiliki beberapa kelebihan dalam orientasinya seperti pendekatan kognitif memiliki metode yang logis untuk mengorganisir dan menginterpretasi belajar, lalu pendekatan ini berakar dari tradisi mata pelajaran dan pendidik telah dilatih dalam pendekatan kognitif dan memahaminya lebih baik. Pendidik yang memiliki gaya mengajar terstruktur akan lebih menyukai metode pemecahan masalah, berdasarkan berpikir reflektif dan metode ilmiah. Lebih dari 1000 sekolah dari berbagai tingkatan yang menerapkan pembelajaran berpusat pada pendidik dan peserta didik, tapi tidak menerapkan bagaimana pemecahan masalah dalam pembelajaran. Ahli kurikulum harus memahami bahwa sekolah harus menjadi suatu tempat di mana peserta didik tidak merasa takut mengajukan pertanyaan, tidak takut salah, tidak takut tidak menyenangkan hati pendidik, dan tidak takut mengambil resiko kognitif dan bermain dengan ide (Kristiawan, 2019)

#### Teori Belajar Robert M. Gagne

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks seseorang untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Semua ini merupakan tingkah laku sebagai hasil belajar yang disebut dengan kapabilitas. Kapabilitas bisa timbul dari stimulasi dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh orang pelajar, oleh sebab itu belajar dapat diartikan sebagai proses kognitif yang mengubah sikap stimulasi lingkungan melalui pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru. (Nurhidayat, 2017).

Informasi verbal merupakan kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa tulis atau lisan. Dengan kapabilitas ini memungkinkan peserta didik untuk berperan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan intelektual merupakan kapabilitas yang berfungsi untuk berinteraksi dengan lingkungan, mempresentasikan konsep dan lambang. Siasat kognitif merupakan kapabilitas peserta didik untuk menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kapabilitas ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. Keterampilan motorik merupakan kapabilitas untuk melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urutan dan koordinasi, sehingga terwujud gerakan yang otomatis. Sikap merupakan kapabilitas untuk menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut (Nurhidayat, 2017).

Untuk mewujudkan kapabilitas tersebut, selama proses pembelajaran harus dilalui tiga tahap yang terdiri dari sembilan fase kegiatan secara berurutan. Tahapan yang dimaksud yaitu:

#### a. Keterampilan Intelektual

Belajar keterampilan intelektual sudah dimulai sejak sekolah dasar (SD). Secara berurutan keterampilan intelektual ini dimulai dari diskriminasi, konsep-konsep konkret, konsep-konsep terdefinisi, aturan aturan tingkat tinggi (komplek), dan pemecahan masalah.

#### b. Strategi Kognitif

Strategi kognitif adalah proses internal yang digunakan siswa untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir.

#### c. Informasi Verbal

Informasi verbal juga disebut pengetahuan verbal; menurut teori, pengetahuan verbal ini disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi (Gagne dan Briggs, 1979). Nama lain untuk pengetahuan verbal ini ialah pengetahuan deklaratif. Informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar di sekolah, dan juga kata-kata yang diucapkan orang, dari pembaca radio, televisi, dan media lain-lainnya. Informasi ini tertuju pada mengetahui apa

#### d. Sikap-sikap

Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari, dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda-benda, kejadiankejadian, makhluk-makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap-sikap kita terhadap orang lain. Karena itu Gagne dan Briggs (1979) juga memperhatikan bagaimana siswa-

siswa memperoleh sikap-sikap sosial ini. Ada pula sikap-sikap yang sangat umum sifatnya, yang biasanya disebut nilai-nilai. Diharapkan bahwa sekolah-sekolah dan institusi-institusi lainnya memupuk dan mempengaruhi nilai-nilai ini. Sikap-sikap ini ditujukan pada perilaku-perilaku sosial seperti kata-kata kejujuran, dermawan, dan istilah lain yang lebih umum adalah moralitas. Suatu sikap mempengaruhi sekumpulan besar perilaku-perilaku khusus seseorang.

Ada beberapa fase atau kejadian dalam belajar sebagaimana dijelaskan berikut: (Nurhidayat, 2017)

- a. Fase Motivasi, pemberian dorongan dalam pembelajaran
- b. Fase Pengenalan (Apprehending Phase), pemberian kata kunci atau langkah pembelajaran untuk mempermudah mengingat dan pembelajaran
- c. Fase Perolehan (Acquiation Phase), perolehan informasi dari lingkungan siswa
- d. Fase Retensi, pengulangan materi secara garis besar untuk membuka pengetahuan lama
- e. Fase Generalisasi, pemberian praktik nyata
- g. Fase Umpan Balik, siswa dapat memahami kemampuan belajar diri

#### Aspek Perkembangan Intelektual

Aspek perkembangan intelektual meliputi struktur, isi, dan fungsi. Aspek struktur, bahwa ada hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental, dan perkembangan berpikir logis anak. Tindakan menuju perkembangan operasi dan selanjutnya operasi menuju pada tingkat perkembangan struktur. Struktur di sebut skemata merupakan organisasi mental tingkat tinggi satu tingkat lebih tinggi dari operasi. Menurut Piaget, struktur intelektual terbentuk pada individu saat ia berinteraksi dengan lingkungannya. Diperolehnya suatu struktur atau skemata berarti telah terjadi suatu perubahan dalam perkembangan intelektual anak. Aspek isi, artinya pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respon yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya. Isi pikiran anak misalnya perubahan dalam kemampuan penalaran semenjak kecil hingga besar, konsepsi anak tentang alam sekitar, dsb. Aspek fungsi, perlu dikembangkan dengan mengintegrasikan perbedaan sosial dan gender akibat konstruksi sosial dan masyarakat agar jika ada kesenjangan perkembangan integrasi dan kecerdasan individual, perlu antisipasi dan menentukan solusi.

#### Teori Belajar Penemuan Menurut Jerome Bruner.

teori perkembangan kognitif harus memperhatikan aspek-aspek pertumbuhan intelektual secara alamiah, yaitu:

- a. Pertumbuhan intelektual ditandai dengan berkembangnya respon setiap stimulus terhadap lingkungan secara tiba-tiba. Belajar untuk memperoleh kepuasan, memodifikasi respons yang tetap untuk menghadapi situasi stimulus atau perubahan lingkungan.
- b. Pertumbuhan tergantung pada perkembangan internal dan sistem penyimpanan informasi yang menggambarkan fakta. Dengan sistem penyimpanan informasi memungkinkan peserta didik mempelajari sistem simbol yang digunakan di dunianya, sehingga meningkatkan kemampuannya untuk menduga berdasarkan fakta yang diketahui.
- c. Pertumbuhan intelektual melibatkan kapasitas untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui kata-kata atau simbol tentang apa yang sudah dilakukan oleh seseorang dan apa yang akan dilakukannya. Pola ini berhubungan dengan kesadaran diri dan merupakan kemampuan yang akan membawa transisi dari tingkah laku yang teratur menjadi tingkah laku yang logis atas dasar adaptasi empirik.
- d. Pertumbuhan intelektual tergantung pada interaksi yang sistematis antara tutor dengan peserta didik. Untuk itu orang tua, figur-figur yang diidolakan seperti tokoh-tokoh masyarakat dan guru harus mendidik dengan menginterpretasikan nilai-nilai budaya dan menyampaikannya kepada peserta didik.
- e. Bahasa merupakan media komunikasi sehingga bahasa merupakan kunci perkembangan kognitif seseorang. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan konsep-konsepnya kepada orang lain. Makin dewasa seseorang, makin meningkat kemampuannya dalam belajar dengan menggunakan bahasa sebagai media.
- f. Pertumbuhan intelektual ditandai dengan bertambahnya kemampuan untuk berhubungan dengan berbagai alternatif secara terus menerus dan menunjukkan kegiatan yang terjadi secara bersamaan (simultan) serta menempatkan urutan minat atau perilaku dalam berbagai situasi. Teori Bruner ini perlu dikembangkan dengan melihat perbedaan siswa-siswi dari aspek perbedaan jenis kelamin maupun keragaman sosial. Misalnya bagaimana cara berinteraksi, berkomunikasi dengan bahasa dan media yang inklusif gender dan

sosial. Bruner menyatakan bahwa proses belajar yang dialami peserta didik menuju derajat perkembangan kognitifnya meliputi tiga fase, yaitu: a. Fase informasi (penerimaan materi), pada fase ini seseorang yang sedang belajar memperoleh sejumlah informasi. Di antara informasi ini ada yang berfungsi menambah, memper-halus, memperdalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. b. Fase transformasi, informasi yang telah diperoleh, kemudian dianalisis, diubah, atau dipindahkan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual agar kelak dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang lebih luas.

- g. Fase evaluasi, seseorang yang sedang belajar akan menilai dirinya sendiri sampai sejauh mana pengetahuan yang telah diperoleh.

## Hasil Penelitian

Perkara pergantian kurikulum telah menjadi buah bibir masyarakat, terutama di dalam dunia pendidikan, bahkan terdapat istilah “ganti menteri ganti kurikulum”, seperti sekarang yang mendandangkan kurikulum merdeka sebagai gagasan pembelajaran terupdate dan konon katanya bisa memberikan kemudahan dan mendorong keaktifan siswa dalam belajar sehingga bisa menghasilkan siswa yang cerdas sesuai dengan profil pancasila. Kurikulum merdeka dituntut melaksanakan proyek di sekolah yang bernama proyek P5 atau proyek pancasila, dan disekolah SMP negri 2 ini telah melaksanakan 2 proyek dengan dua tema dalam satu semester seperti paparan dari bapak Yusuf Hidayat sebagai bisang kurikulum pada tanggal 21 November 2022, “*Proyek filed aya anu bersifat blok, blok the yang dilaksanakan selama 3 bulan satu kali, jadi ada satu standar yang ditempuh anak-anak misalkan proyek P5 anu yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Jadi yang disebut blok itu semua siswa melakukannya selama 3 minggu, contoh pelaksanaannya seperti kewirausahaan. Jadi dalam 3 minggu itu siswa dikelas tidak ada pembelajaran tapi masuk kepada proyek P5 tersebut. P5 itu untuk keseharian sendiriberdasarkan CP dan ATPnya. Itu harus berdasarkan guru mata pelajaran masing-masing. Selama proyek berlangsung para guru ikut membimbing menjadi coordinator berdasarkan P5. Tidak ada guru yang mengajar tapi konsisten membimbing untuk membentuk karakter yang 6 elemen, yaitu ketakwaannya, gotong royongnya kemandiriannya dan sebagainya, dan sekarang masuk projrk ke 2 yang sedang dilaksanakan mengenai perkembangan kewirausahaan. Kalau sebelumnya kegiatan untuk masa yang akan datang. Seperti bercocok tanam, ada yang bercocok tanam kangkung, aya anu saladah bokor yang dilaksanakan dilingkungan sekolah*” dan juga diperkuat dengan paparan ibu Isti Selaku wali kelas sekaligus guru mata pelajaran PAI pada tanggal 22 November 2022 mengenai Proyek P5 “*kalau untuk kurikulum merdeka, banyak yang salah arti, bukan yang disetiap mata pelajaran ada proyek tapi sebetulnya dalam kurikulum merdeka ada selipan, namanya proyek penguatan profil P5 nah itu yang dinakan Proyek pada kurikulum merdeka bukan dalam artian proyek dalam mata pelajaran masing-masing. Ini mungkin masih gamang tentang kurikulum merdeka karena baru diterapkan terutama disekolah ini yang baru diterapkan dikelas 7, karena kelas 8 dan 9 masih kurikulum lama, jadi inipun masih dalam tahap pembelajaran juga bagi kami bahwa proyek itu bukan hanya ditiap pelajaran saja. Contohnya seperti ini, di PAI ada 3 jam mata pelajaran nah 3 jam pelajaran itu yang satu jamnya itu khusus proyek, projrknya itu proyek P5 bukan proyek khusus untuk mata pelajaran, seperti itu. Dan yang masih menjadi pertanyaan sampai sekarang, masih banyak yang menyalah artikan setiap mata pelajaran ada proyeknya padahal enggak. Jadi setiap mata pelajaran itu menyumbangkan 1 jam pelajaran untuk mengadakan proyek P5 tersebut. Jadi semua proyek itu ada P5, tapi kalau masing-masing Mata Pelajaran mengadakan proyek silahkan tapi P5 ini harus tetap berjalan. isi P5 untuk temanya sendiri banyak, untuk SMP masuknya ke fase D, saya juga masih tahap pembelajaran juga karena baru diterapkan sekarang jadi masih mencari informasi-informasi baik dari teman sejawat atau dari searching dari googling lewat diklat juga, jadi P5 itu ada tema kalau tidak salah ada 7 tema dalam setahun sekolah harus menyampaikan 3 tema untuk tingkat SMP. Kebetulan kami juga Khususnya di kelas 7 sedang berlangsung Proyek P5 ini. Sejauh ini sudah ada dua proyek yang berjalan, proyek pertama tema ke-1 kami sesuaikan dengan hasil workshop ibu bapak guru semua yaitu “Gaya Hidup Berkelanjutan” nah tema ke-2 yang sekarang sedang berjalan adalah “Kewirausahaan”.*

Selain dari pelaksanaan proyek pendidik juga diharuskan memiliki akun pembelajaran yang mempunyai untuk proses dan penyokong pembelajaran (Baharuddin, 2021), baik berupa akun pemerintah maupun akun mandiri setiap mata pelajaran, menurut bapak kurikulum SMP Negri 2 disekolah baik akun yang disediakan pemerintah maupun sekolah sendiri sudah siap sedia untuk digunakan dalam pembelajaran, “*akun pembelajaran, disekolah ada yang namanya goodid, ada flatform pembelajaran yang dibuat kemdiknas, kalau dari sekolah ada yang disebut dengan learning management sekolah, disana sudah ada bahan ajar tinggal klik saja masing-masing guru*

mata pelajaran yang bersangkutan, media sosial lainnya juga ada seperti googleform, cibity, dicibity tinggal menyebarkan saja pada siswa lewat link. Tapi sekarang karena kembali offline hal tersebut biasanya digunakan saat ada penugasan rumah saja.” Sedangkan paparan dari wali kelas kelas 7 menyampaikan sebagai berikut, “sebetulnya untuk akun belajar itu bukan setiap mata pelajaran tapi memang yang namanya pendidika harus dan wajib memiliki akun belajar, kalau selain dari akun email pribadi, ada juga akun belajar yang khusus dikasih dari kementerian dan harus selalu dipakai agar akunnya tidak hilang. Dan lumayan juga akun belajar itu bisa dipakai karena kapasitasnya yang besar tidak seperti email-email biasanya yang memiliki kapasitas tertentu. Disana juga tidak hanya berupa materi teks saja, ada juga video dan banyak sekali yang lainnya. Apalagi sekarang ada platform merdeka belajar disana ternyata ketika saya buka bukan Cuma materi dari berbagai provinsi guru-gurunya tapi juga bisa menyumbangkan kegiatan pembelajarannya seperti apa, bisa menuangkan video pembelajaran, materi pembelajaran juga tempat sharing guru-guru.”

Salah satu tuntutan paling menonjol dari kurikulum merdeka setiap pendidikan harus memiliki proyek P5 dalam penerapannya. Menurut bapak kurikulum dalam penerapannya Di SMP Negri 2 menggunakan system blok , “penerapan P5, menggunakan system blok, pendidikan karakter, pancasilanya, gotong royongnya. Jadi kita satu semester ada 2 tema yang sudah dilakukan kemarin dibulan September akhir dan sekarang sedang melakukan ini eh.... Tema kedua dibulan November.” Dan menurut Bu Isti penerapan P5 terutama dalam materi perlu dikordinasikan dengan pihak-pihak tertentu dan melalui langkah-langkah dari kalender akademik yaitu, “Ketika saya koordinasi dengan ketua coordinator team jadi seperti ini, untuk penyampaian materi P5 itu sebetulnya kalau untuk pembelajaran ada yang namanya program dari guru-guru, apalagi program seperti program semester penyampaian materinya harus berada sekian minggu, misal saya sendiri materinya sampai bab sujud, diawal November itu sudah selsai nah untuk pelaksanaan P5nya tidak mengganggu materi mata pembelajarannya karena sudah ada programnya sendiri. Program P5 bisa dilaksanakan di akhir atau di pertengahan tergantung kalender akademik, karena sudah ditentukan dari sana. Misal dalam tahun ajaran baru, sebelum masuk kelas harus membuat program terlebih dulu, jangan membuat dulu silabus atau metode pembelajaran tapi melihat kalender akademiknya terlebih dahulu. Nah itu menjadi acuannya, nah kalender pendidikan ini nanti dibuat rincian minggu efektif. Rincian minggu efektif itu, misal bulan januari ada 4 minggu nah guru menghitung hari efektif belajar dan tidak efektif belajar karena disini untuk memprogram ke program tahunan dengan program semester nah diantara hari efektif dan program terselip P5”.

Penyampaian materi dalam kurikulum merdeka, memiliki perbedaan yang signifikan dengan kurikulum sebelumnya seperti yang dipaparkan ibu Isti, “penerapan materi. Kalau saya pribadi tidak lepas dari membimbing dan arena dalam satu kelas tidak sama dalam menangkap pemahaman materi dengan mudah, makanya kita tidak hanya menyampaikan materi saja tapi harus bisa dan mampu memahami sianak, karena terkadang sianak ada yang aktif sekali, ada yang diem, ada yang memperhatikan tapi diem saja, ada yang cerewetnya minta ampun ada yang seperti itu, nah kadang juga harus bisa memahami kondisi-kondisi si anak, apakah sianak ada permasalahan dalam pembelajarannya, apakah permasalahannya dari dia atau dari rumahnya yang membuat motivasi belajarnya si anak agak kurang. Pada intinya saya pribadi mencoba memahami apa yang dirasakan oleh anak karena guru itu tidak hanya mengajar, kalau mengajar gampang hanya menyampaikan materi tapi kita juga harus memahami dan mendidik anak juga.”

Bu Isti juga menjelaskan bagaimana kesesuaian materi yang dilaksanakan di sekolah seperti berikut, “Tergantung dari kesepakatan tema yang diambil misal ada 7 tema nih seperti “gaya hidup berkelanjutan”, “kewirausahaan”, “bioteknologi”, “kebinaekaan global” nah sekolah itu sepakatnya ketika menentukan tema di awal tahun pembelajaran sepakatnya mengambil apa? Misalnya nih kaya sekolah ini ketika dibulan juli masuk ajaran baru mengambil 3 tema kita sepakat mengambil tema ke-1 “gaya hidup berkelanjutan”, tema ke-2 “kewirausahaan” pada semester satu dan tema ke-3 “bioteknologi” disemester dua.”

Pembelajaran PAI, maupun pembelajaran lainnya pasti perlu adanya suatu dorongan atau motivasi untuk memberikan keinginan belajar yang tinggi, dorongan motivasi tersebut bisa berupa tindakan maupun kalimat (Rahmatika et al., 2022), dan disini bu Isti memberikan kalimat-kalimat yang mendalam untuk memberikan dorongan belajar pada siswa seperti paparannya dalam wawancara, “Kalau untuk pribadi saya sih memotivasi kenaknya itu, pasti ya omongan yang tidak akan pernah bosan saya ucapkan pada anak satu, belajar yang bener karena waktu tidak akan kembali lagi, yang kedua, kamu harus kasian keorang tua karena itu tanggung jawab kamu sendiri karena kamu dimasukan kesini oleh orangtua bukan Cuma untuk belajar tapi untuk mengemban

amanah, inikan untuk masa depan kamu karena nanti yang bakal ngejalanin bukan orangtua tapi kamu sendiri.” Dan selain motivasi siswa juga membutuhkan funisment untuk memberikan efek jera dan kembali kepada niat awal pembelajaran yaitu untuk mengemban ilmu, funisment yang diberikan Ibu Isti seperti menulis al-quran dan pemberian peringatan sebagaimana wawancara beliau yang mengatakan, “untuk funismennya sendiri, yak an manusia memiliki batas kesabaran tertentu, biasanya kalau ada anak yang nakan dikelas tidak mendengarkan saya bilang seperti ini “coba kita gentian posisi saja kamu yang didepan ibu yang duduk, apa yang kamu rasain saat bicara didepat ternyata tidak didengarkanoleh teman-teman” dan itu membuat anak-anak terdiam. Tapi kalau masih anaknya bandel diberikan hukuman menulis surat al-Quran tertentu dan itu berhasil dan membuat mereka jera”.

Para siswa juga merasa nyaman dengan penggunaan kurikulum baru ini meskipun masih kesulitan masih bisa mengikuti alur ajarannya seperti yang dipaparkan Ayu maharani, 12 tahun, “Upami teu dijelasken ku guruna mah teu paham, tapi upami dijelasken mah ngerti, dan pembelajarannya teh lebih gampang paham disbanding kurikulum lalu mah dan untuk waktu pembelajaran saya tidak terganggu sama sekali, malah lebih efektif tidak mengganggu sama sekali” sama halnya dengan Dinda Resti, 12 tahun “Kurikulum sekarang lebih efektif tapi kadang-kadang gak paham karena murid dulu yang harus cari duluan baru guru yang jelasin dan guru memberikan tugas mencari materi sendiri, biasanya saya cari digoogle tapi kadang dikasih gurunya, kadang-kadang juga cari sendiri. untuk jam pembelajaran gak ada masalah dan materi yang disampaikan bisa dipahami dan bisa masuk (paham)” begitu pula dengan paparan Risda, 11 tahun, “Kalau kurikulum sekarang harus mencari materi sendiri dan itu suka kaya jarang tepat digooglenya, kalau dalam kemudahan yang dirasakan kita bisa berfikir sendiri terus lebih aktif dan kreatif dan untuk jam belajar sangat efektif sampai sore karena kalau pulang jam 12 itu panas banget”.

Dalam pemahaman materi siswa sejauh ini cukup beragam seperti Ayu Maharani yang hanya dapat memahaminya 50% saja materi PAI, Terdapat juga Dinda yang dapat memahami materi pembelajaran sebanyak 70% dan Risda sudah mencapai 75%. Tingkatan tersebut dapat dilihat dari cara menjawab pertanyaan-pertanyaan seponatan dari peneliti, hal ini sesuai dengan teori pembelajaran kognitif bahwa Belajar proses yang mencakup ingatan, relensi, pengelolaan informasi, emosi, dan aspek kejiwaan lainnya (Herpratiwi, 2016).

Penilaian aspek kognitif salah satunya dengan melihat hasil evaluasi pembelajaran, dikarenakan sekolah masih baru menggunakan kurikulum merdeka sekitar lima bulan, maka peneliti mengambil hasil evaluasi pembelajaran aspek kognitif dari nilai PTS yang telah terlaksanakan sebagai patokan apakah penggunaan kurikulum merdeka ini memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan aspek kognitif siswa atau malah memberikan kemunduran.

Tabel 1. Hasil PTS SMP Negeri 2 Solokan Jeruk

No	Nama	Sumatif Tengah Semester
1.	Adi danis suwara	86
2.	Alifah afrinur syahidah	87
3	Angga putra nuralif	81
4	Anisa novianti	88
5	Aulia nursafitri	86
6	Canrika padniapi Ibrahim	81
7	Desti sri mulyani	87
8	Dhika permana	86
9	Dinda pratiwi	81
10	Fahrul rizal akbar	87
11	Fajar mubarak	84
12	Feri maulana pratama	87
13	Finna Melinda	87
14	Herdi fauzan	87
15	Indah kirana	88
16	Indra lesmana	87

17	Kesya pratiwi	86
18	Kiki agung fadilah	86
19	Mahdalena	86
20	Moch ilham nextawijaya	87
21	Muhammad firman	81
22	Muhammad nabeil	83
23	Nabila mega noviani	87
24	Neng siti sopiah	86
25	Novi rizkiawan	81
26	Opi lutpiah	82
27	Rara apriliani	81
28	Rava permana	80
29	Rezzy arifin	80
30	Rima euis Juliana	86
31	Risky radiansyah	86
32	Safa rosdiana	77
33	Septiani ramadhan	86
34	Safa salsabila	83
35	Siti syarifah	80
36	Teti rohayati	85
37	Thara Aditya	83
38	Widia rosmawati	83
39	Yayan sopian anjanu	76

Berdasarkan hasil PTS tersebut hasil evaluasi Kognitif siswa mayoritas berada diatas KKM, nilai tertinggi adalah 88 yang diraih oleh Anisa novianti dan Indah Kirana sedangkan Hasil terkecil adalah 77 dan 76 yang didapat oleh Safa Rosdiana dan Yayan Sopian Anjanu. Hasil wawancara dan PTS tersebut memberikan bukti nyata akan keefektifan kurikulum merdeka yang mudah dipahami, mudah digunakan, dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar (Mabsutsah & Yushardi, 2022).

## SIMPULAN

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anidar, J. (2014). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 8–16. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>
- ASHofiyah. (2018). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum dalm Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122–130. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka ( Fokus : Model MBKM Program Studi ). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Cepi Berlian, U., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Herpratiwi. (2016). *TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. Media Akademi.
- Kemdikbud. (2020). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id>
- Kiswati. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka di Tahun Ajaran Baru. *Seminar Nasional*.
- Kristiawan, M. (2019). *Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Wachidi, Riyanto, Badeni, S. Hamzah, & R. Chandra (eds.)). Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP Univ.Bengkulu.
- Lut Putu Diah Widiastari, N., & Wayan Yuliandewi, N. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Peserta Didik Kelas 7 dalam Mata Pelajaran Bahasa Bali di SMP Dharma Wiweka Denpasar. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 166–170.
- Mabsutsah, N., & Yushardi. (2022). Jurnal Pendidikan MIPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 205–213.

- Nurhidayat. (2017). *Psikologi Pendidikan* (Nurhidayah, Hardika, & I. Gunawan (eds.); Cetakan I). UM Penerbit & Percetakan.
- Priatmoko, S., & Iqbal Dzakiyyah, N. (2020). Relevansi Kampus Merdeka Terhadap Kompetensi Guru Era 4.0 dalam Perspektif Experiential Learning Theory. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–15.
- Rahmatika, D., Muriani, & Setiawati, M. (2022). Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 9 Kubung. *JUIPES: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 115–121.
- Ramadan, F., & Tabroni, I. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Lebah*, 13(2), 2–5.
- Sholehuddin, D., Priatna, T., & Yulianti Zakiah, Q. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486–7495.
- Sundari, & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda*, 3(2), 128–136. <https://doi.org/http://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar/v3i2.1206>
- Susetyo. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 29–43. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>
- Sutarto. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Journal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(02), 1–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Yaelasari, M., & Yuni Astuti, V. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Cara Belajar Siswa Untuk Semua Mata Pelajaran (Studi Kasus Pembelajaran Tatap Muka Di SMK INFOKOM Bogor). *Jurnal Pendidikan Indonesi*, 3(7), 584–590.
- Yusuf, A. (2019). Perkembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 251–274. [jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai](http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai)